

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Marimba (1987) pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju kepribadian yang utama. Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985, tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa. Pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun peradaban bangsa.

Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan menjunjung tinggi martabat di mata dunia. Oleh karena itu, yang menjadi syarat utama adalah peningkatan kualitas sumber daya manusianya yang harus benar-benar diperhatikan serta dirancang sedemikian rupa yang diimbangi dengan lajunya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang ingin dicapai (Shoimin, 2014:20-21).

Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat.

Untuk mencapai itu semua, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (*student centered learning*). Artinya, pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali pengetahuan secara mandiri, menumbuhkan rasa semangat belajar, kreativitas dan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar. Diperlukan paradigma revolusioner yang mampu menjadikan proses pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam perubahan kurikulum, cara mengajar harus mampu mempengaruhi perkembangan pendidikan karena pendidikan merupakan tolak ukur pembelajaran dalam lingkup sekolah.

Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang disiplin ilmu terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Hal tersebut setidaknya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada sekarang. Kedua, metodologi, strategi dan teknik yang kurang sesuai dengan materi. Ketiga, prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Ketiga hal tersebut memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan.

Menurut Giddens (1991) dalam (Shoimin, 2014:32) untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di samping juga menyelaraskan dan menyerasikan proses pembelajaran dengan pandangan-pandangan dan temuan-temuan baru di berbagai bidang falsafah dan metodologi pembelajaran senantiasa dimutakhirkan, diperbaharui dan dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu, falsafah dan metodologi pembelajaran silih berganti dipertimbangkan, digunakan, atau diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengajaran.

Pemerintah dalam hal ini Depdiknas telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran dan sarana prasarana, penataan manajemen pendidikan dan berbagai upaya lain yang bertujuan untuk tercapainya keberhasilan pendidikan. Tetapi pada kenyataannya masih banyak permasalahan dalam bidang pendidikan yaitu salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi penulis di SMPK St.Yoseph Kupang, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan berdasarkan rata-rata nilai ulangan harian mata pelajaran IPA kelas VIII B yaitu dari 22 siswa, 15 dinyatakan tidak tuntas karena nilainya di bawah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75

sedangkan hanya 7 siswa yang dinyatakan lulus karena rata-rata nilai ulangan harian > 75 (Data tercantum pada lampiran 30).

Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, perlu adanya perubahan dalam model pembelajaran. Model pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk mampu berbuat dan melakukan sesuatu.

Adapun Soekamto (2003) dalam (Khoiru dan Sofan, 2011:8) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran tertentu. Sagala (2003:64) dalam Fathurrohman (2015:30).

Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengatasi hasil belajar siswa yang rendah adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil

yang anggotanya terdiri dari berbagai unsur siswa yang heterogen untuk bekerja sama secara terarah dalam sebuah tim untuk menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu dalam mencapai tujuan bersama.

Adapun tipe pembelajaran yang dimaksud adalah *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Heads Together* (NHT). *Think Pair Share* (TPS) mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan, menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa, menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran, siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi, siswa dapat belajar dari siswa lain dan setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mampu memperdalam pemahaman siswa, melatih tanggung jawab siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama, setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi pelajaran dan tercipta suasana gembira dalam belajar.

Dari hasil penelitian Rhomawati (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Keceme 1 dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,135 > 2,002$. Berdasarkan hasil penelitian Hermawati (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap

hasil belajar siswa dengan hasil analisis uji $-t$, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,30 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,00.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok hama dan Penyakit Pada Tumbuhan di SMPK St. Yoseph Kupang Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok hama dan penyakit pada tumbuhan di SMPK St. Yoseph Kupang tahun ajaran 2016/2017 ?
2. Apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada materi pokok hama dan penyakit pada tumbuhan di SMPK St. Yoseph Kupang tahun ajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok hama dan penyakit pada tumbuhan di SMPK St. Yoseph Kupang tahun ajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada materi pokok hama dan penyakit pada tumbuhan di SMPK St. Yoseph Kupang tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, sebagai pedoman dalam meningkatkan pembelajaran biologi pada materi pokok hama dan penyakit pada tumbuhan.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
3. Bagi penulis, dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Numbered Heads Together* baik secara teori maupun praktek.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dikhususkan pada materi yang akan diajarkan yaitu hama dan penyakit pada tumbuhan.